

PENDIDIKAN SPIRITUAL SUFISTIK BERBASIS TAZKIYATUN NAFS DALAM MENGATASI KEHAMPAAN SPIRITUAL GENERASI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0

Muldani Surya Dirja¹, Astry Yulinda Elfani²

¹*Universitas Negeri Padang*

²*SMKN 5 Batam*

¹ muldani@student.unp.ac.id

² astryyulinda@smkn5batam.sch.id

Received: 19-01-2026 | Revised: 20-02-2026 | Accepted: 31-03-2026

ABSTRACT

The development of digital technology in the Society 5.0 era has transformed education through easy access to information, social media, and artificial intelligence. Behind these benefits, the younger generation faces challenges such as spiritual emptiness, a crisis of meaning in life, individualism, digital addiction, and a weakening of religious awareness, indicating that the spiritual dimension in education has not yet been optimally strengthened. Although various studies have examined the impact of digitalization on character and mental health, there remain a limited number of studies that have developed a systematic and contextual pedagogical model based on Sufi spiritual education for the Society 5.0 era. This study aims to analyze the root causes of the spiritual emptiness experienced by the digital generation and to develop the SMART-TS model (Spiritual Meaningful Awareness through Reflection and Tazkiyatun Nafs Sufistic) as the main outcome of the research. The research employs a qualitative approach using a literature review method through conceptual synthesis of the Qur'an, hadith, Islamic educational literature, Sufi literature, and reputable scientific articles. The research findings indicate that spiritual emptiness is influenced by the dominance of an educational paradigm oriented towards academic achievement and cognitive competencies, which consequently neglects the spiritual dimension, tazkiyatun nafs, and moral development. The main finding is the SMART-TS model, which integrates an awareness of spiritual meaning, self-reflection (muhasabah), muraqabah, tazkiyatun nafs, and the internalization of Sufi values within a holistic pedagogical framework. The scientific contribution of this research lies in the development of a conceptual model of Sufi spiritual education that fills a gap in contemporary Islamic education studies. The SMART-TS model serves as an implementable framework for strengthening learners' spiritual intelligence, character, and moral resilience in the Society 5.0 era.

Keywords: Sufi Spiritual Education, Tazkiyatun Nafs, Spiritual Emptiness, the Digital Generation, Society 5.0.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah mentransformasi pendidikan melalui kemudahan akses informasi, media sosial, dan kecerdasan buatan. Di balik manfaat tersebut, generasi muda menghadapi tantangan berupa spiritual emptiness, krisis makna hidup, individualisme, kecanduan digital, serta melemahnya kesadaran religius yang menunjukkan belum optimalnya penguatan dimensi spiritual dalam pendidikan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak digitalisasi terhadap karakter dan kesehatan mental, masih terbatas kajian yang mengembangkan model pedagogis berbasis Pendidikan Spiritual Sufistik yang sistematis dan kontekstual untuk era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan menganalisis akar penyebab kehampaan spiritual generasi digital dan mengembangkan model SMART-TS (Spiritual Meaningful Awareness through Reflection and Tazkiyatun Nafs Sufistic) sebagai hasil utama penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui teknik sintesis konsep terhadap Al-Qur'an, hadits, literatur pendidikan Islam, literatur tasawuf, dan artikel ilmiah bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehampaan spiritual dipengaruhi oleh dominasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada capaian akademik dan kompetensi kognitif sehingga mengabaikan dimensi ruhiyyah, tazkiyatun nafs, dan pembinaan akhlak. Temuan utama berupa model SMART-TS mengintegrasikan kesadaran makna spiritual, refleksi diri (muhasabah), muraqabah, tazkiyatun nafs, dan internalisasi nilai-nilai sufistik dalam kerangka pedagogis yang holistik. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual Pendidikan Spiritual Sufistik yang mengisi kesenjangan kajian pendidikan Islam kontemporer. Model SMART-TS berimplikasi sebagai kerangka implementatif untuk memperkuat kecerdasan spiritual, karakter, dan ketahanan moral peserta didik pada era Society 5.0.

Kata kunci: Pendidikan Spiritual Sufistik, Tazkiyatun Nafs, Kehampaan Spiritual, Generasi Digital, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Transformasi digital yang ditandai dengan hadirnya internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *big data*, dan berbagai inovasi digital telah melahirkan paradigma baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Era *Society 5.0* yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi sehingga diharapkan tercipta keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kualitas hidup manusia. Dalam dunia pendidikan, digitalisasi membuka peluang besar terhadap akses pengetahuan, pembelajaran adaptif, kolaborasi global, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Zubaidah, 2018). Namun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut dimensi psikologis, moral, dan spiritual manusia (Nasr, 2007).

Fenomena kehampaan spiritual (*spiritual emptiness*) menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi generasi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, ketergantungan terhadap perangkat digital, budaya instan, serta orientasi hidup yang semakin materialistik berkontribusi terhadap menurunnya kualitas kesehatan mental dan spiritual individu (Twenge, 2019). Individu cenderung memiliki hubungan virtual yang luas, tetapi mengalami kesulitan membangun relasi interpersonal yang bermakna. Kehidupan digital juga memunculkan budaya validasi sosial (*social validation*) melalui jumlah *likes*, *followers*, dan juga komentar sehingga harga diri seseorang semakin bergantung pada pengakuan publik daripada kesadaran diri dan nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut tampak pada meningkatnya kasus kecanduan media sosial, penyalahgunaan teknologi informasi, *cyberbullying*, menurunnya etika komunikasi digital, penyebaran ujaran kebencian, rendahnya literasi moral, hingga meningkatnya tekanan psikologis pada peserta didik dan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*), melainkan lebih banyak menghasilkan individu yang kompetitif secara intelektual tetapi rapuh secara spiritual (Nata, 2020). Dengan kata lain, pendidikan modern masih cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan keterampilan teknis dibandingkan pembinaan jiwa, akhlak, dan kesadaran ketuhanan.

Perspektif Islam memandang bahwa hakikat manusia tidak hanya terdiri atas dimensi jasmani dan akal, tetapi juga dimensi ruhani yang menjadi pusat kesadaran spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketenteraman hidup hanya dapat diperoleh melalui kedekatan kepada Allah SWT., sebagaimana Firman-Nya:

...إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(28) ...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra'd/13: 28)

Ayat di atas menunjukkan bahwa krisis spiritual pada dasarnya merupakan krisis hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketika dimensi ruhani diabaikan, manusia akan mengalami kegelisahan, kehilangan makna hidup, dan krisis identitas meskipun memperoleh berbagai kemudahan material (Shihab, 2002).

Selain Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pembinaan hati sebagai pusat pembentukan karakter manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menjadi dasar filosofis bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membina kebersihan hati (*qalb*), kematangan spiritual, dan kemuliaan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

Dalam tradisi tasawuf, persoalan kehampaan spiritual dijelaskan sebagai akibat dominasi hawa nafsu, lemahnya kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*), serta kurangnya proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia akan tertutupi oleh berbagai penyakit seperti *riya'*, hasad, cinta dunia, dan kesombongan apabila tidak dibersihkan melalui proses mujahadah dan riyadhah (Al-Ghazali, 2010). Oleh karena itu, tasawuf bukan dipahami sebagai sikap menjauhi kehidupan dunia, tetapi sebagai proses pendidikan ruhani yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Al-Ghazali tersebut diperkuat oleh (Al-Attas, 1991) yang menyatakan bahwa krisis utama pendidikan modern sesungguhnya adalah *loss of adab*, yaitu hilangnya kesadaran manusia terhadap posisi dirinya di hadapan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Ketika adab hilang, ilmu kehilangan orientasi moral sehingga pendidikan hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi tidak bijaksana. Senada dengan itu, (Nasr, 2007) mengkritik peradaban modern yang terlalu menekankan rasionalitas dan materialisme sehingga mengakibatkan keterasingan manusia dari dimensi transendental.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan manusia ideal (*insan kamil*) harus mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi intelektual (*'aqliyyah*), spiritual (*ruhiyyah qalbiyyah*), dan perilaku nyata (*'amaliyyah*). Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui kualitas akhlak, integritas moral, dan kedekatan peserta didik kepada Allah SWT (Muhaimin, 2012). Oleh sebab itu, Pendidikan Spiritual Sufistik memiliki posisi strategis sebagai paradigma pendidikan yang mampu menjawab berbagai krisis moral dan spiritual pada era digital.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter, pendidikan spiritual, dan tasawuf, sebagian besar masih membahas konsep-konsep tersebut secara parsial. Penelitian mengenai rekonstruksi model Pendidikan Spiritual Sufistik yang secara khusus diarahkan untuk menjawab fenomena kehampaan spiritual generasi digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an, hadits, teori pendidikan Islam, serta nilai-nilai tasawuf dalam merumuskan model pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan transformatif.

Kajian mengenai pendidikan spiritual dan tasawuf dalam pendidikan Islam telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Namun demikian, arah pengembangannya masih menunjukkan kecenderungan yang terfragmentasi. (Nasr, 2007) menyoroti krisis peradaban modern sebagai akibat dominasi rasionalisme dan materialisme yang mengakibatkan manusia kehilangan dimensi sakral kehidupan. Meskipun demikian, kajiannya lebih bersifat filosofis dan belum menawarkan model pendidikan operasional yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di era digital (Nasr, 2007). Sementara itu, (Al-Attas, 1991) mengembangkan konsep *ta'dib* sebagai orientasi utama pendidikan Islam melalui penguatan

adab. Konsep tersebut memberikan fondasi epistemologis yang kuat, tetapi belum secara spesifik merespons tantangan transformasi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), maupun karakteristik generasi digital. Di sisi lain, penelitian (Lavy & Benish-Weisman, 2021) membuktikan bahwa pendidikan spiritual berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan perilaku prososial peserta didik. Namun, penelitian tersebut dikembangkan dalam perspektif psikologi pendidikan modern sehingga belum mengintegrasikan paradigma tasawuf, khususnya konsep *tazkiyatun nafs*, *muraqabah*, dan *muhasabah* sebagai strategi pendidikan spiritual Islam (Lavy & Benish-Weisman, 2021).

Berdasarkan dari berbagai penelitian tersebut, masih terdapat *research gap*, yaitu belum tersedianya model pendidikan spiritual yang mengintegrasikan paradigma tasawuf klasik, teori pendidikan Islam, pembelajaran reflektif, dan kebutuhan pendidikan pada era *Society 5.0* secara komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menjelaskan krisis spiritual atau menawarkan pendidikan karakter secara umum tanpa menyusun sintaks pembelajaran yang aplikatif. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan *novelty* berupa Model SMART-TS (*Spiritual Meaningful Awareness through Reflection and Tazkiyatun Nafs Sufistic*) yang mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali, konsep *ta'dib* Al-Attas, kritik modernitas Nasr, pembelajaran reflektif, serta penguatan literasi digital dalam satu kerangka pendidikan spiritual sufistik yang kontekstual untuk mengatasi kehampaan spiritual generasi digital.

Tabel 1. *State of the Art*

Peneliti	Fokus Penelitian	Keterbatasan
(Nasr, 2007)	Kritik terhadap krisis spiritual akibat	Belum menawarkan model pendidikan yang

	modernitas dan materialisme	operasional dalam pembelajaran
(Al-Attas, 1991)	Konsep ta'dib dan adab sebagai tujuan pendidikan Islam	Belum dikontekstualisasikan dengan tantangan <i>Society 5.0</i> dan <i>Artificial Intelligence</i>
(Lavy & Benish-Weisman, 2021)	Pendidikan spiritual, makna hidup, dan karakter peserta didik	Belum menggunakan paradigma tasawuf dan <i>tazkiyatun nafs</i>
(Pandya, 2021)	Spiritualitas dalam <i>character education</i>	Belum mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam desain pembelajaran
Muldani Dirja (2026)	Model SMART-TS berbasis <i>Tazkiyatun Nafs</i>	Mengintegrasikan tasawuf, pendidikan Islam, pembelajaran reflektif, dan literasi digital dalam model yang aplikatif

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan fenomena kehampaan spiritual pada generasi digital beserta faktor-faktor penyebabnya; (2) menganalisis akar masalah tersebut berdasarkan perspektif Al-Qur'an, hadits, teori pendidikan Islam, dan tasawuf; (3) mengkritisi praktik pendidikan kontemporer yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual; serta (4) menawarkan model Pendidikan Spiritual Sufistik berbasis *tazkiyatun nafs* yang mengintegrasikan dimensi *'aqliyyah*, *ruhiyyah qalbiyyah*, dan juga *'amaliyyah* sebagai alternatif dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era *Society 5.0* secara arif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

jenis studi kepustakaan (*library research*) melalui teknik sintesis konsep. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam konsep pendidikan spiritual sufistik sebagai solusi terhadap fenomena kehampaan spiritual generasi digital melalui analisis berbagai sumber ilmiah, baik yang bersifat normatif maupun empiris. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai teori pendidikan Islam, tasawuf, psikologi spiritual, serta hasil-hasil penelitian mutakhir mengenai krisis spiritual di era digital (Creswell & Creswell, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW., karya-karya ulama' tasawuf klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* karya Al-Qusyairi, karya Ibn 'Athailah al-Sakandari, serta artikel jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan spiritual, tasawuf, pendidikan Islam, *spiritual well-being*, *digital society*, dan *character education*. Kedua, sumber sekunder, berupa buku akademik, prosiding ilmiah, laporan penelitian, serta artikel jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan tema penelitian (Al-Attas, 1991; Nasr, 2007).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kebaruan publikasi, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan spiritual sufistik.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis kritis, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis juga menggunakan pendekatan hermeneutik, filosofis, pedagogis, dan tasawuf, sehingga mampu mengintegrasikan

perspektif normatif Islam dengan realitas empiris masyarakat digital. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan berbagai perspektif dari Al-Qur'an, hadits, teori pendidikan Islam, teori pendidikan spiritual, psikologi modern, dan literatur tasawuf sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

1. Fenomena Kehampaan Spiritual Generasi Digital pada Era *Society 5.0*

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi manusia secara fundamental. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, membangun jejaring sosial, serta meningkatkan produktivitas. Akan tetapi, di balik kemajuan tersebut muncul paradoks baru, yaitu semakin tingginya konektivitas digital justru diiringi meningkatnya keterasingan psikologis dan spiritual manusia.

Fenomena ini oleh para ahli disebut sebagai spiritual *emptiness* atau kehampaan spiritual, yaitu kondisi ketika seseorang mengalami kehilangan makna hidup, lemahnya hubungan dengan Tuhan, berkurangnya kedalaman refleksi diri, serta hilangnya orientasi moral dalam menjalani kehidupan (Frankl, 1985). Kehampaan spiritual tidak selalu tampak dalam bentuk penurunan praktik keagamaan, tetapi juga muncul melalui meningkatnya kecemasan, depresi, stres akademik, perilaku konsumtif, serta ketergantungan terhadap validasi sosial di dunia maya (Twenge, 2019).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, fenomena tersebut terlihat melalui meningkatnya berbagai persoalan seperti *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian, plagiarisme akademik, rendahnya etika digital, menurunnya budaya

membaca secara mendalam, serta lemahnya kemampuan refleksi moral peserta didik. Ironisnya, kemajuan teknologi pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas karakter dan spiritualitas peserta didik.

Menurut laporan berbagai penelitian pendidikan digital, penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan individu mengalami penurunan kualitas hubungan interpersonal, meningkatnya rasa kesepian (*loneliness*), kecemasan sosial (*social anxiety*), serta ketergantungan terhadap citra virtual. Individu lebih banyak membangun identitas digital dibandingkan membangun kualitas diri secara autentik.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kemajuan kemanusiaan. Pendidikan modern berhasil meningkatkan kompetensi intelektual (*hard skills*), tetapi belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang memiliki kedalaman spiritual (*spiritual depth*).

Pendidikan spiritual berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter, pengendalian diri, serta kesejahteraan psikologis peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan makna belajar dan membangun perilaku prososial yang berkelanjutan (Lavy & Benish-Weisman, 2021).

2. Analisis Akar Masalah Kehampaan Spiritual

Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik memandang bahwa akar utama kehampaan spiritual bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan hilangnya orientasi hidup yang berpusat kepada Allah SWT. Teknologi hanyalah instrumen; persoalan muncul ketika manusia kehilangan kemampuan mengendalikan nafsu, mengelola hati, serta membangun hubungan transendental dengan Sang Pencipta (Nasr, 2007).

a. Dominasi Materialisme Modern

Modernitas membawa paradigma yang menempatkan keberhasilan hidup pada ukuran material, produktivitas ekonomi, dan pencapaian duniawi. Rasionalitas instrumental menjadikan manusia memandang ilmu hanya sebagai alat memperoleh keuntungan ekonomi sehingga dimensi etika dan spiritual semakin terpinggirkan (Al-Attas, 1991).

Akibatnya, pendidikan lebih menekankan kompetensi akademik, sertifikasi, dan keterampilan kerja dibandingkan pembentukan akhlak serta penyucian jiwa. Orientasi seperti ini melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin makna kehidupan. (Nasr, 2007) menyebut kondisi tersebut sebagai krisis manusia modern, yakni manusia yang berhasil menguasai alam tetapi gagal memahami dirinya sendiri.

b. Lemahnya *Tazkiyatun Nafs*

Dalam perspektif tasawuf, penyebab utama krisis spiritual adalah tidak berlangsungnya proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia akan dipenuhi penyakit seperti *riya'*, hasad, ujub, takabur, cinta dunia, serta syahwat apabila tidak dibersihkan melalui latihan spiritual (*riyadhah*) dan pengendalian hawa nafsu (Al-Ghazali, 2010). Al-Qur'an menegaskan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩١﴾

Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams/91: 9–10)

Ayat di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui penguasaan ilmu, tetapi terutama melalui keberhasilan proses penyucian jiwa.

c. Hilangnya Adab dalam Pendidikan

(Al-Attas, 1991) mengemukakan bahwa krisis terbesar pendidikan modern adalah *loss of adab*, yaitu hilangnya kemampuan manusia menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai kedudukannya menurut Islam. Dalam konteks pendidikan

digital, hilangnya adab tampak melalui:

- ✓ Rendahnya etika komunikasi digital.
- ✓ Meningkatnya plagiarisme akademik.
- ✓ Budaya instan (*copy-paste*).
- ✓ Ujaran kebencian.
- ✓ Penyalahgunaan kecerdasan buatan untuk tindakan tidak etis.
- ✓ Lemahnya penghormatan kepada guru dan ilmu.

Padahal, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan tenaga kerja profesional, tetapi membentuk manusia beradab (*insan 'adabi*) yang memiliki tanggung jawab moral kepada Allah, manusia, dan alam.

d. Krisis Makna Hidup

(Frankl, 1985) menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya membutuhkan makna (*meaning*) lebih daripada kenikmatan ataupun kekuasaan. Ketika kehidupan kehilangan makna, individu akan mengalami *existential vacuum*, yaitu kekosongan eksistensial yang ditandai dengan kebosanan, kecemasan, depresi, dan kehilangan arah hidup.

Tasawuf menawarkan jawaban berbeda terhadap persoalan ini. Kehidupan memperoleh makna ketika seluruh aktivitas manusia dipahami sebagai bentuk ibadah dan perjalanan menuju Allah (*al-sair ila Allah*). Dengan demikian, belajar, bekerja, berinteraksi sosial, bahkan memanfaatkan teknologi digital harus diarahkan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

3. Dampak Kehampaan Spiritual terhadap Individu, Pendidikan, dan Masyarakat

Kehampaan spiritual tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi kualitas pendidikan dan kehidupan sosial secara luas.

a. Dampak terhadap Individu

Pada tingkat individu, kehampaan spiritual memunculkan

berbagai persoalan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendahnya kontrol diri, meningkatnya perilaku adiktif terhadap media digital, serta hilangnya ketenangan batin. Individu mengalami ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani, intelektual, dan spiritual sehingga mudah mengalami stres meskipun memiliki berbagai fasilitas modern (Frankl, 1985).

Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya hubungan manusia dengan Allah SWT Al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang berpaling dari mengingat Allah akan menjalani kehidupan yang sempit (*ma'isyatan dhanka*) (QS. Taha/20: 124), yang secara psikologis dapat dipahami sebagai hilangnya ketenteraman batin.

Kehampaan spiritual berkorelasi dengan rendahnya kesejahteraan psikologis dan meningkatnya risiko depresi maupun kecemasan. Sebaliknya, individu yang memiliki makna hidup yang kuat menunjukkan tingkat resiliensi dan juga kesejahteraan yang lebih tinggi (Schnell & Krampe, 2020).

b. Dampak terhadap Dunia Pendidikan

Di lingkungan pendidikan, kehampaan spiritual tercermin pada meningkatnya ketidakjujuran akademik, budaya plagiarisme, menurunnya etika belajar, rendahnya penghormatan kepada guru, serta melemahnya integritas ilmiah. Pendidikan lebih berorientasi pada pencapaian nilai, ijazah, dan kompetisi daripada pembentukan karakter dan akhlak.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengembangan dimensi kognitif (*knowledge*), afektif (*values*), dan psikomotorik (*action*). Pendidikan kehilangan fungsi transformatifnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*).

c. Dampak terhadap Kehidupan Sosial

Pada tingkat masyarakat, krisis spiritual berkontribusi terhadap meningkatnya individualisme, luntarnya solidaritas sosial, menurunnya empati, berkembangnya budaya konsumtif,

dan melemahnya kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Media digital yang semestinya menjadi sarana memperkuat ukhuwah justru sering digunakan sebagai ruang penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial.

Dalam perspektif tasawuf, kondisi tersebut menunjukkan dominasi sifat-sifat *nafs ammarah* yang belum mengalami proses penyucian. Oleh karena itu, pendidikan spiritual sufistik diperlukan sebagai upaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual

4. Analisis Kehampaan Spiritual Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas unsur jasmani (*al-jism*), akal (*al-'aql*), hati (*al-qalb*), jiwa (*al-nafs*), dan ruh (*al-ruh*). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keseimbangan seluruh potensi tersebut agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan (*khalifah fi al-ardh*) dan pengabdian kepada Allah SWT (QS. Al-Baqarah/2: 30; QS. Adz-Dzariyat/51: 56). Menurut (Al-Attas, 1991), pendidikan Islam bertujuan melahirkan *the good man*, yaitu manusia yang beradab dan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya menurut pandangan hidup Islam.

Fenomena kehampaan spiritual yang dialami generasi digital pada hakikatnya merupakan manifestasi dari terputusnya relasi manusia dengan Allah SWT Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan:

...إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra'd/13: 28)

Ayat di atas menegaskan bahwa ketenangan (*tuma'ninah*)

bukan diperoleh melalui kepemilikan materi, popularitas digital, atau prestasi akademik semata, melainkan melalui kedekatan spiritual dengan Allah. Dalam tafsirnya, (Shihab, 2002) menjelaskan bahwa *dzikrullah* bukan hanya berupa aktivitas verbal, tetapi mencakup kesadaran eksistensial bahwa seluruh kehidupan manusia berada dalam pengawasan dan kasih sayang Allah. Dengan demikian, ketenteraman hati merupakan konsekuensi dari hubungan spiritual yang sehat antara manusia dan Tuhannya.

Selain itu, Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia yang berpaling dari nilai-nilai ilahiah akan mengalami kehidupan yang sempit secara psikologis dan spiritual:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا ...

Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit...” (QS. Taha/20: 124)

Ayat di atas memiliki relevansi kuat dengan meningkatnya gangguan kesehatan mental pada era digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu berkorelasi dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis, bahkan sering kali memicu kecemasan, depresi, dan kesepian (Twenge, 2019). Perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga berakar pada lemahnya dimensi spiritual.

Lebih jauh, Al-Qur'an menempatkan proses *tazkiyatun nafs* sebagai indikator keberhasilan manusia:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams/91: 9–10)

Menurut (Kathir, 2003), ayat di atas menunjukkan bahwa kesuksesan manusia tidak semata-mata diukur melalui capaian

duniawi, melainkan melalui keberhasilan menyucikan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti riya', hasad, takabur, hubb al-dunya, dan sifat egoistik. Oleh karena itu, pendidikan spiritual harus dipahami sebagai proses sistematis untuk membersihkan jiwa sekaligus membangun karakter luhur.

5. Analisis Berdasarkan Hadits Nabi Muhammad SAW

Hadits Nabi memperkuat paradigma Al-Qur'an bahwa inti pembinaan manusia terletak pada kualitas hati. Rasulullah SAW Bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas mengandung implikasi pedagogis bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi harus diarahkan pada transformasi hati (*transformation of the heart*). Menurut (Al-Ghazali, 2010), hati merupakan pusat kesadaran moral dan spiritual sehingga seluruh perilaku manusia berakar pada kondisi batin yang dimilikinya.

Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah penyempurnaan akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad)

Hadits di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlak, bukan sekadar peningkatan kemampuan intelektual. Dalam konteks era digital, akhlak digital

(*digital ethics*) menjadi bagian integral dari implementasi hadits tersebut. Penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, maupun teknologi informasi harus dilandasi nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Selain itu, hadits mengenai konsep ihsan memberikan fondasi penting bagi pendidikan spiritual:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, dapat diketahui bahwa konsep ihsan membentuk kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah SWT), yang sangat relevan untuk membangun integritas pada era digital. Individu yang memiliki kesadaran ihsan akan tetap jujur, meskipun tidak diawasi oleh guru, orang tua, atau sistem teknologi.

6. Analisis Berdasarkan Perspektif Tasawuf

Tasawuf menawarkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada penyempurnaan jiwa (*tahdzib al-nafs*) dan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Berbeda dengan pendekatan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif, tasawuf menempatkan hati sebagai pusat seluruh proses pendidikan (Schimmel, 1975).

a. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang bahwa akar utama kerusakan manusia adalah dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dengan proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian hati melalui mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu), riyadhah (latihan spiritual), dzikir, tafakur, *muraqabah*, dan muhasabah (Al-Ghazali, 2010).

Dalam konteks generasi digital, konsep ini sangat relevan

karena berbagai tantangan seperti kecanduan media sosial, budaya konsumtif, narsisme digital, dan pencarian validasi sosial merupakan manifestasi dominasi nafsu yang belum terkendalikan. Dengan demikian, pendidikan spiritual tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif melalui latihan spiritual yang berkelanjutan.

b. Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

(Al-Attas, 1991) menegaskan bahwa krisis terbesar pendidikan modern adalah *loss of adab*. Menurutny, ilmu yang tidak disertai adab akan melahirkan kerusakan karena manusia kehilangan kemampuan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab.

Dalam era kecerdasan buatan, konsep adab menjadi semakin penting. Kemampuan menggunakan AI, internet, dan teknologi digital harus dibarengi dengan etika akademik, kejujuran ilmiah, penghormatan terhadap hak cipta, serta tanggung jawab moral. Pendidikan spiritual sufistik berupaya mengintegrasikan kompetensi digital dengan pembentukan adab sehingga teknologi menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya.

c. Muraqabah sebagai Kesadaran Spiritual

Konsep *muraqabah* merupakan salah satu nilai sentral dalam tasawuf. Muraqabah berarti kesadaran terus-menerus bahwa Allah selalu mengetahui setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia. Menurut (Al-Qusyairi, 2007), muraqabah merupakan fondasi seluruh maqamat spiritual karena melahirkan keikhlasan, kejujuran, dan pengendalian diri.

Dalam konteks pendidikan digital, muraqabah berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal (*internal self-control*). Peserta didik yang memiliki kesadaran muraqabah tidak akan melakukan plagiarisme, penyebaran hoaks, atau penyalahgunaan teknologi karena menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi

setiap perilaku.

d. Muhasabah sebagai Pendidikan Reflektif

Ibn ‘Athailah al-Sakandari menekankan pentingnya *muhasabah* sebagai proses evaluasi diri yang terus-menerus. Muhasabah membantu seseorang mengenali kelemahan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kualitas spiritual (As-Sakandari, 2010).

Dalam pendidikan modern, konsep ini dapat diintegrasikan melalui jurnal reflektif, evaluasi karakter, mentoring spiritual, dan pembiasaan refleksi setelah proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengevaluasi hasil akademik, tetapi juga perkembangan moral dan spiritualnya.

Diskusi

1. Kritik terhadap Praktik Pendidikan Kontemporer

Salah satu persoalan mendasar pendidikan kontemporer adalah dominasi paradigma *education for employment*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja. Kurikulum lebih menekankan penguasaan kompetensi teknis, literasi digital, dan produktivitas ekonomi dibandingkan pembentukan kepribadian yang utuh. Akibatnya, dimensi ruhani, akhlak, dan kebijaksanaan sering kali berada di posisi marginal.

(Freire, 2005) mengkritik model pendidikan yang hanya menjadikan peserta didik sebagai “wadah kosong” yang diisi informasi (*banking concept of education*). Kritik tersebut relevan dengan pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks digital, pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan teknologi tanpa pembinaan nilai akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknis, tetapi rentan terhadap penyalahgunaan teknologi.

Perspektif tasawuf memberikan kritik yang lebih mendasar. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak

melahirkan kedekatan kepada Allah hanyalah informasi yang belum menjadi hikmah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertakwa.

Berdasarkan sintesis teori pendidikan Islam, Al-Qur'an, hadits, dan tasawuf, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian krisis spiritual generasi digital memerlukan perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered* dan *achievement-oriented* menuju *spiritual transformative education*, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan dimensi '*aqliyyah*, '*ruhiyyah qalbiyyah*, dan '*amaliyyah*. Paradigma inilah yang menjadi landasan konseptual bagi pengembangan Model SMART-TS (*Spiritual Meaningful Awareness through Reflection and Tazkiyatun Nafs Sufistic*).

2. Rekonstruksi Model Pendidikan Spiritual Sufistik Berbasis *Tazkiyatun Nafs* (Model SMART-TS)

a. Rasional Pengembangan Model

Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis spiritual generasi digital tidak dapat diatasi hanya melalui penambahan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) atau penguatan pendidikan karakter secara parsial. Permasalahan utama terletak pada belum terintegrasinya dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir (*higher order thinking skills*), tetapi juga membentuk kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), kebersihan hati, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Model yang ditawarkan dalam penelitian ini dinamakan SMART-TS (*Spiritual Meaningful Awareness through Reflection and Tazkiyatun Nafs Sufistic*). Model ini merupakan sintesis dari teori pendidikan Islam, konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali, konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas,

teori pembelajaran reflektif Dewey, *transformative learning* (Mezirow, 2000), dan nilai-nilai pendidikan spiritual sufistik.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik, SMART-TS dirancang untuk menghasilkan transformasi pada tiga dimensi utama, yaitu ‘aqliyyah (kecerdasan intelektual), ruhiyyah qalbiyyah (kecerdasan spiritual), dan ‘amaliyyah (implementasi nilai dalam perilaku nyata). Integrasi ketiga dimensi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan juga amal (Muhaimin, 2012).

Pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas menekankan pentingnya refleksi diri, pembentukan makna hidup, dan internalisasi nilai moral sebagai bagian dari proses pembelajaran yang transformatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan spiritual sufistik (Pandya, 2021).

Kajian empiris menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, dan kemampuan mahasiswa menghadapi tekanan akademik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan dimensi spiritual menjadi kebutuhan dalam pendidikan tinggi (Saad et al., 2022).

b. Landasan Filosofis Model SMART-TS

Model SMART-TS dibangun di atas lima landasan filosofis berikut:

1) Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan

Tauhid merupakan asas utama seluruh aktivitas pendidikan Islam. Segala bentuk pengembangan ilmu pengetahuan diarahkan untuk memperkuat keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat/51: 56), berikut bunyi ayatnya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat/51: 56)

Oleh karena itu teknologi, ilmu pengetahuan, dan juga inovasi digital harus diposisikan sebagai sarana ibadah, bukan sebagai tujuan dari hidup.

2) Tazkiyatun Nafs sebagai Inti Pendidikan

Imam (Al-Ghazali, 2010) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada keberhasilan membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disertai pembiasaan dzikir, muhasabah, muraqabah, tafakur, dan pembentukan akhlak.

3) Ta'dib sebagai Orientasi Pendidikan

Menurut (Al-Attas, 1991), tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi penanaman adab. Peserta didik tidak hanya belajar apa yang benar, tetapi juga bagaimana menggunakan ilmu secara benar.

4) Pendidikan Humanistik-Transendental

Pendidikan harus memanusiakan manusia sekaligus mendekatkannya kepada Allah. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan intelektual harus berjalan beriringan dengan pembangunan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

5) Pendidikan Berbasis Transformasi

Pendidikan bukan hanya menghasilkan perubahan pengetahuan (*learning to know*), tetapi juga perubahan sikap (*learning to be*), perubahan perilaku (*learning to do*), dan perubahan spiritual (*learning to worship*).

c. Sintaks Model SMART-TS

Model SMART-TS terdiri atas tujuh tahapan pembelajaran.

➤ Tahap 1: *Spiritual Awareness* (Kesadaran Spiritual)

Guru memulai pembelajaran dengan tadabbur ayat Al-Qur'an, hadits, kisah inspiratif para nabi, ulama, atau tokoh sufi sehingga peserta didik menyadari makna spiritual dari materi yang dipelajari. Outputnya yaitu:

- ✓ Muncul kesadaran eksistensial.
- ✓ Meningkatnya motivasi belajar sebagai ibadah.

➤ **Tahap 2: *Meaningful Reflection***

Peserta didik melakukan refleksi kritis mengenai fenomena kehidupan, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan berbagai problem moral yang mereka alami. Guru memfasilitasi diskusi menggunakan pertanyaan reflektif seperti:

- ✓ Mengapa teknologi tidak selalu membuat manusia bahagia?
- ✓ Apa hubungan media sosial dengan ketenangan hati?
- ✓ Bagaimana Islam memandang fenomena tersebut?

Tahap ini akan mengembangkan *critical thinking* sekaligus *critical spirituality*.

➤ **Tahap 3: *Tazkiyatun Nafs***

Tahap inti model. Peserta didik dibimbing untuk melakukan latihan spiritual seperti:

- ✓ *Dzikir*.
- ✓ *Do'a*.
- ✓ *Muhasabah*.
- ✓ *Muraqabah*.
- ✓ *Tafakur*.
- ✓ *Journaling spiritual*.
- ✓ Refleksi harian.
- ✓ Evaluasi akhlak.

Tahapan ini mengembangkan kecerdasan ruhani yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan modern.

➤ **Tahap 4: *Rational Integration***

Peserta didik menghubungkan hasil refleksi

spiritual dengan teori pendidikan Islam, ilmu pengetahuan modern, psikologi, serta realitas sosial. Tahapan ini mengembangkan dimensi ‘aqliyyah sehingga spiritualitas tidak dipahami secara dogmatis tetapi rasional.

➤ **Tahap 5: *Collaborative Spiritual Action***

Peserta didik melaksanakan proyek sosial. Contohnya:

- ✓ Kampanye etika digital.
- ✓ Gerakan anti-hoaks.
- ✓ Literasi digital Islami.
- ✓ Bakti sosial.
- ✓ Program sedekah digital.
- ✓ Pendampingan teman sebaya.

Nilai tasawuf diterjemahkan menjadi aksi sosial.

➤ **Tahap 6: *Internalization of Adab***

Guru melakukan pembiasaan nilai:

- ✓ Amanah.
- ✓ Jujur.
- ✓ Disiplin.
- ✓ Ikhlas.
- ✓ *Tawadhu’*.
- ✓ Syukur.
- ✓ Sabar.
- ✓ kasih sayang.

Penilaian tidak hanya berbasis kognitif tetapi juga observasi karakter.

➤ **Tahap 7: *Continuous Spiritual Evaluation***

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui:

- ✓ Portofolio spiritual.
- ✓ Jurnal refleksi.
- ✓ Penilaian diri.
- ✓ Penilaian teman sejawat.
- ✓ Mentoring keagamaan.

- ✓ Observasi guru.
- Evaluasi diarahkan pada perubahan perilaku, bukan sekedar nilai ujian.

d. Integrasi Dimensi Pendidikan Spiritual

Model SMART-TS mengintegrasikan tiga dimensi utama diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Integrasi Dimensi Pendidikan Spiritual

Dimensi	Implementasi
<i>‘Aqliyyah</i>	Berpikir kritis, literasi digital, analisis fenomena, dan juga pemecahan masalah.
<i>Ruhiyyah</i> <i>Qalbiyyah</i>	<i>Dzikir, muraqabah, muhasabah, tafakur</i> , pembinaan hati, dan juga <i>tazkiyatun nafs</i> .
<i>‘Amaliyyah</i>	Proyek sosial, etika digital, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan juga penguatan akhlak.

Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan pendidikan yang bersifat holistik dan sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

e. Keunggulan Model SMART-TS

Model SMART-TS memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model pendidikan karakter konvensional.

- 1) Mengintegrasikan Al-Qur’an, hadits, teori pendidikan, psikologi modern, dan tasawuf.
- 2) Mengembangkan keseimbangan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.
- 3) Relevan dengan tantangan *Society 5.0*.
- 4) Berorientasi pada transformasi perilaku, bukan hanya transfer pengetahuan.
- 5) Mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan

kesadaran ketuhanan (*God-awareness*).

- 6) Mendorong pembelajaran reflektif berbasis pengalaman spiritual.
- 7) Meningkatkan integritas akademik melalui penguatan nilai ihsan dan muraqabah.

f. Implikasi Model bagi Pendidikan Islam

Implementasi SMART-TS memiliki implikasi strategis terhadap berbagai aspek pendidikan Islam.

➤ **Implikasi Kurikulum**

Nilai-nilai tasawuf tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke seluruh mata kuliah dan proses pembelajaran.

➤ **Implikasi bagi Guru**

Guru berperan sebagai:

- ✓ *Murabbi*.
- ✓ *Muaddib*.
- ✓ *Mursyid*.
- ✓ Fasilitator refleksi spiritual.

Guru menjadi teladan akhlak, bukan sekadar penyampai materi.

➤ **Implikasi bagi Peserta Didik**

Peserta didik berkembang menjadi pribadi yang:

- ✓ Religius.
- ✓ Kritis.
- ✓ Adaptif.
- ✓ Berintegritas.
- ✓ Memiliki kecerdasan spiritual.
- ✓ Mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

➤ **Implikasi bagi Lembaga Pendidikan**

Sekolah dan perguruan tinggi dapat membangun budaya akademik yang:

- ✓ Religius.

- ✓ Humanis.
- ✓ Berintegritas.
- ✓ Anti-plagiarisme.
- ✓ Berorientasi pada pembentukan karakter.

3. Sintesis Perspektif Al-Ghazali, Al-Attas, dan Nasr

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehampaan spiritual generasi digital tidak hanya dipicu oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh melemahnya orientasi pendidikan terhadap pembinaan dimensi ruhani. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Seyyed Hossein Nasr memiliki titik temu sekaligus perbedaan yang saling melengkapi.

Imam Al-Ghazali memandang akar krisis manusia terletak pada dominasi hawa nafsu yang mengakibatkan hati tertutup oleh penyakit spiritual seperti *riya'*, *ujub*, *hasad*, dan *hubb al-dunya*. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah *tazkiyatun nafs* melalui *mujahadah*, *muraqabah*, *dzikir*, *muhasabah*, dan *riyadhah* sehingga pendidikan diarahkan pada penyucian hati sebagai pusat transformasi manusia (Al-Ghazali, 2010).

Berbeda dengan Al-Ghazali yang menitikberatkan dimensi internal manusia, Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan persoalan utama pendidikan modern pada fenomena *loss of adab*. Menurutnya, krisis bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya spiritualitas individu, tetapi juga oleh hilangnya kemampuan menempatkan ilmu sesuai dengan hierarki kebenaran Islam. Akibatnya, ilmu berkembang tanpa orientasi moral sehingga melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kehilangan tanggung jawab etis (Al-Attas, 1991).

Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr mengkritik modernitas dari perspektif peradaban. Ia menilai bahwa paradigma sekularisme dan materialisme telah memisahkan manusia dari dimensi transenden sehingga teknologi berkembang tanpa kendali

spiritual. Menurut Nasr, krisis ekologis, krisis moral, dan kehampaan spiritual merupakan manifestasi dari hilangnya kesadaran akan kesucian (*the sacred*) dalam kehidupan modern (Nasr, 2007).

Ketiga pemikiran tersebut memiliki orientasi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Al-Ghazali menekankan transformasi individu melalui penyucian jiwa, Al-Attas menekankan rekonstruksi epistemologi pendidikan melalui penanaman adab, sedangkan Nasr mengkritik paradigma peradaban modern yang kehilangan dimensi transendental. Sintesis ketiganya menghasilkan paradigma pendidikan spiritual yang tidak hanya membangun kesalehan personal, tetapi juga membentuk etika penggunaan ilmu dan teknologi dalam kehidupan digital.

Temuan penelitian ini kemudian dikembangkan menjadi Model SMART-TS sebagai bentuk operasionalisasi sintesis ketiga teori tersebut. Pada model ini, konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali diwujudkan melalui tahapan refleksi spiritual dan penyucian jiwa, konsep *ta'dib* Al-Attas diimplementasikan melalui internalisasi adab digital, sedangkan kritik Nasr terhadap modernitas diwujudkan melalui integrasi teknologi dengan orientasi ketuhanan. Dengan demikian, SMART-TS tidak sekadar menjadi model pembelajaran spiritual, tetapi juga merupakan rekonstruksi pendidikan Islam yang berupaya menjawab tantangan *Society 5.0* secara konseptual maupun praktis.

KESIMPULAN

Era *Society 5.0* menghadirkan berbagai kemudahan melalui perkembangan teknologi digital, namun sekaligus memunculkan persoalan serius berupa kehampaan spiritual, krisis identitas, melemahnya adab, individualisme, dan rendahnya integritas moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa akar persoalan tersebut bukan semata-mata terletak pada teknologi, tetapi pada paradigma pendidikan yang terlalu menitikberatkan aspek

kognitif dan kompetensi teknis, sehingga mengabaikan pembinaan hati, penyucian jiwa, dan penguatan dimensi spiritual.

Perspektif Al-Qur'an, hadits, pendidikan Islam, dan tasawuf menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan berakhlak mulia. Konsep *tazkiyatun nafs*, *muraqabah*, *muhasabah*, dan *ta'dib* menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan spiritual sufistik perlu diarahkan pada integrasi dimensi 'aqliyyah, ruhiyyah qalbiyyah, dan 'amaliyyah.

Sebagai kontribusi konseptual, artikel ini menawarkan Model SMART-TS (*Spiritual Meaningful Awareness through Reflection and Tazkiyatun Nafs Sufistic*) yang mengintegrasikan refleksi spiritual, pembelajaran bermakna, penyucian jiwa, pembentukan adab, dan aksi sosial. Model ini diharapkan menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, humanis, transformatif, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat digital. Implementasi model ini diyakini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, integritas moral, dan kemampuan menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara arif.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization). https://books.google.co.id/books/about/The_Concept_of_Education_in_Islam.html?id=hfxwnQAACAAJ&redir_esc=y
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://dn760104.eu.archive.org/0/items/imamghazali_201510/ihya-v1-

- English_text.pdf
- Al-Qusyairi, A. K. bin H. (2007). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://drive.google.com/file/d/1b7PvhedrL5gCLVXT6lo7tfX1IkJ31yyK/view>
- As-Sakandari, I. A. (2010). *Al-Hikam*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://id.scribd.com/document/410730569/Al-Hikam-Ibnu-Atha-illah-As-Sakandari-pdf>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* ((6th ed.)). SAGE. https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?id=b9tFzwEACAAJ&redir_esc=y
- Frankl, V. E. (1985). *Man's Search For Meaning* ((3rd ed.)). Washington Square Press. https://books.google.co.id/books/about/Man_s_Search_for_Meaning.html?id=PXgRidut6eUC&redir_esc=y
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed: 30TH Anniversary Edition*. The Continuum International Publishing Group. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://fsi-ebcao.princeton.edu/sites/g/files/toruqf1411/files/media/freire.pdf>
- Kathir, I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah. https://archive.org/details/tafsir-ibn-kathir-10.-Volumes/Tafsir_Ibn_Kathir_Vol_1/page/n3/mode/2up
- Lavy, S., & Benish-Weisman, M. (2021). Spirituality, Character Strengths, and Prosocial Behavior Among Adolescents: The Mediating Role of Meaning in Life. *Frontiers in Psychology*, 12(4), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635635>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress* (J. Mezirow (ed.)). Jossey-Bass. https://books.google.co.id/books/about/Learning_as_Transformation.html?id=fyadAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* ((3rd ed.)). Sage.

- https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=3CNrUbTu6CsC&redir_esc=y
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*. HarperOne.
https://books.google.co.id/books/about/The_Garden_of_Truth.html?id=TIIQ6xno04sC&redir_esc=y
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
<https://bacabuku.com/detail/ilmu-pendidikan-islam/32149>
- Pandya, S. P. (2021). Spirituality for Positive Psychology and Character Education: A Systematic Review. *Journal of Religion and Health*, 60(6), 4236–4258.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-021-01372-7>
- Saad, M., Hodge, D. R., & Khairuddin, R. (2022). Spirituality and Psychological Well-Being Among University Students: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9), 54–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19095480>
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
https://books.google.co.id/books/about/Mystical_Dimensions_of_Islam.html?id=EMLYeqhKEokC&redir_esc=y
- Schnell, T., & Krampe, H. (2020). Meaning in Life and Self-Control Buffer Stress in Times of COVID-19: Moderating and Mediating Effects With Regard to Mental Distress. *Frontiers in Psychiatry*, 11(23), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.582352>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati. chrome-extension://efaidnbmninnibpcajpcglclefindmkaj/https://dn760109.eu.archive.org/0/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 02 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf
- Twenge, J. M. (2019). *iGen*. Atria Books.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/fcsr.12345>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar*

Nasional FMIPA Universitas Negeri Malang, 1–18. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/332469989](https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/332469989)